

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua sebagai *role model* adalah orang tua yang bisa memberikan motivasi atau sebuah inspirasi kepada anaknya untuk memperjuangkan demi sesuatu yang diinginkan, agar membangkitkan minat bakat anak dan menjadi teladan bagi anaknya terutama dalam akhlak atau perilaku kehidupan sehari-hari dengan keluarga, teman maupun yang lain (Husniyah, 2019:174).

Peran orang tua sebagai *role model* yaitu orang tua yang memberikan inspirasi kepada anak dalam berjuang mencapai cita-cita yang diinginkan. *Role model* bukan hanya orang tua tetapi dari lingkungan, masyarakat, saudara dan teman.

Konsep pola asuh Islam dalam pendidikan yaitu proses menanam untuk mengungkapkan segala sesuatu, sehingga dapat tercapai kesempurnaan dalam mengembangkan energi dan kemampuan setiap orang dari segi religiusitasnya, fisik serta akal pikirannya dengan kapasitas yang seimbang (Husniyah, 2019:175).

Dalam pembentukan karakter anak, metode pola asuh Islam yang paling tepat tidak hanya sekedar mengasuh anak, namun orang tua harus mendidik, membimbing dan melindungi setiap perkembangan anak. Manfaat pola asuh Islam adalah menambah wawasan atau pengetahuan orang tua dalam suatu hal terutama dalam pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangannya.

Keluarga merupakan komponen utama dalam pendidikan. Jika keluarga kuat dan kualitasnya baik maka, perilaku anak akan baik, untuk mewujudkan sebuah keluarga yang berkualitas, keluarga adalah pekerjaan yang amat besar untuk membimbing anaknya ke jenjang pendidikan. Kondisi keluarga yang tidak ideal dapat mendorong anak pada perilaku *bullying* (Rozana, Wahid, and Muali 2018:3–5).

Memang sejak dahulu keluarga dilihat dalam perspektif pendidikan merupakan pusat pendidikan informal dan sekaligus merupakan lembaga yang pertama dan utama pendidikan

anak, dimana dalam konteks ini orang tua sesungguhnya seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya.

Kekerasandi dalam pendidikan adalah tindakanyang melampaui batas kode etik dan aturan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang, Pelaku dalam kekerasan tersebut bisa siapa saja. Kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoriter lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah. Pertengkaran atau perkelahian antar saudara masih wajar jika hanya dilakukan sekali. Tetapi jika dilakukan secara berulang-ulang orang tua harus waspada jika setiap acara permainan keluarga berakhir dengan tangisan salah satu dari anak tersebut atau dikucilkan oleh saudara kandungnya itu sudah bisa disebut dengan perilaku *bullying*. Tindakan atau perilaku yang negative dilakukan secara berulang ulang yang bertujuan untuk menyakiti seseorang disebut *Bullying*(Sufriani, 2017:1).

Kebanyakan dalam keluarga, orang tua menganggap sepele dengan adanya pertengkaran antar anak dengan anak, anak dengan orang tua dan lain-lain,padahal hal tersebut sudah menjurus dalam perilaku *bullying* karena tindakan tersebut jika dilakukan secara teratur dapat meningkatkan risiko depresi pada korban *bullying* ketika mereka beranjak dewasa. Umumnya hal tersebut terjadi karena pola asuh yang salah.

Pola Asuh Islam yang kurang baik akan mendorong pelaku *bullying* untuk menciptakan perilaku *bullying*. Agar mencegah adanya perilaku *bullying* pada anak, sebaiknya orang tua memperbaiki pola asuh dan komunikasi agar anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, karena perhatian merupakan cara yang tepat untuk mencegah penindasan(Julia, Jarnawi, and Indra, 2019:33).

Pola pengasuhan orang tua yang baik yaitu mampu mendidik anak dengan cara memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak untuk mencegah adanya pelaku

bullying. Sebagai orang tua seharusnya terbuka dalam segala masalah dengan anak dan begitu juga sebaliknya.

Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting untuk membentuk pribadi serta pandangan seseorang. Dalam hal ini tujuan pendidikan agama yaitu sebagai penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak akan mewarnai perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan agama juga sebagai penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai seseorang (Syaiful Bahri, Djamarah, 2004: 25).

Dari sini dapat diketahui keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Apa yang diajarkan dalam keluarga, itulah yang akan membentuk dasar perilaku seseorang. Anak yang telah mendapat pendidikan agama di keluarganya maka akan mengalami perkembangan perilaku keagamaan yang baik. Dengan syarat apa yang diberikan kepada anak bukan hanya bersifat normatif saja tetapi juga keteladanan yang telah diberikan oleh orang tua.

Di Masyarakat sering kita temui masih banyaknya perlakuan *bullying* karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Pola pengasuhan Islam yaitu bentuk usaha yang dilakukan orang tua pada anak, supaya tumbuh menjadi pribadi yang unggul. Pola Asuh Islam adalah orang tua yang tidak hanya mendidik tetapi membimbing, memperhatikan, dan mencontohkan bagaimana perilaku atau sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa keadaan keluarga pelaku *bullying* yang kurang harmonis dan tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian serta mengalami kekerasan fisik dan mental mampu menciptakan pelaku *bullying*. Orang tua yang terlalu sibuk dan kurang mencurahkan perhatian anak dapat menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Anak dapat melakukan *bullying* diantaranya karena kemampuan beradaptasi yang buruk,

pemenuhan eksistensi diri yang kurang, harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya.

Penerapan pola asuh Islam yang terjadi di Desa Sumber Agung Moyudan Sleman, menggunakan pola asuh Islam dengan metode adat/kebiasaan, metode nasehat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Dimana orang tua mampu mendidik anaknya sesuai dengan kondisi anak tersebut. Penerapan pola asuh Islam sesuai dengan keadaan anak, contoh yang baik dan dapat menjauhkan diri dari hal yang dilarang dalam agama, karena orang tua sebagai *figure* yang sangat besar kepada anak-anaknya. Pada dasarnya orang tua itu sebagai guru pertama untuk anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah, karena perbuatan orang tua akan di contoh oleh anak secara tidak sengaja, jika orang tua itu berbuat baik maka anak juga akan mengikutinya, seperti halnya memberikan contoh untuk sholat tepat waktu, mengaji. Memberikan pengarahan kepada anak dalam hal berteman, supaya anak dapat bergaul dengan baik dan tidak terjadi perlakuan *bullying*. Dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan pola asuh Islam pada pelaku keluarga *bullying*. Alasan pemilihan lokasi di Desa Sumber Agung Moyudan Sleman adalah bahwa di Desa tersebut masih terdapat anak yang melakukan *bullying*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pola asuh Islam pada keluarga pelaku *bullying*?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh Islam pada keluarga pelaku *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan pola asuh Islam pada keluarga pelaku *bullying*.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh Islam pada keluarga *bullying*.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keilmuan bagi orang tua.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembaca maupun peneliti berikutnya.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menerapkan pola asuh yang benar.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dan penyusunan hasil penelitian ini akan disajikan dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bagian awal sebelum bab pertama terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan abstrak.

Bab I merupakan bab pendahuluan berisi sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, serta kerangka teori yang berisi teori-teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang memuat secara lengkap tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas dan metode analisis data.

Bab IV atau hasil dan pembahasan berisi secara rinci tentang gambaran umum lokasi penelitian serta hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V atau penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir berisi kajian pustaka serta lampiran-lampiran seperti foto-foto dokumentasi, instrumen pengumpulan data, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian, serta *curriculum vitae* penulis.